

**Konstruksi Tokoh Utama dalam Novel *Mahaguru* karya Damien Dematra
(Konstruksi Sosial Peter L Berger)**

Moch. Mufidun

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mufidun.18108@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titik.indarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial pada tokoh utama dalam novel *Mahaguru* karya Damien Dematra berupa proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L Berger. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mahaguru* karya Damien Dematra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deksriptif analitik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Internalisasi pada tokoh utama berupa sosiologi primer, sosiologi sekunder, dan proses identifikasi diri (2) Eksternalisasi pada tokoh utama berupa proses adaptasi dan sikap yang dimiliki seperti gigih dalam belajar, menyayangi keluarga, tabah dalam menjalani kehidupan, dan pribadi yang toleran (3) Objektivasi pada tokoh utama berupa kegiatan di Pesantren Tebu Ireng, cara dakwah, ciri khas, dan Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama.

Kata Kunci: internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi

Abstract

This study aims to describe the social construction of the main character in the novel *Mahaguru* by Damien Dematra in the form of internalization, externalization, and objectivation processes. The theory used is the social construction theory of Peter L Berger. This type of reseach is a kualitatif reseach with a sociology of literature approach. The data source in this research is the novel *Mahaguru* by Damien Dematra. Data collection techniques used library techniques, while data analysis techniques used analytical descriptive techniques. The results obtained from this study are (1) Internalization of the main character in the form of primary sociology, secondary sociology, and the process of self-identification (2) Externalization of the main character in the form of an adaptation process and attitude possessed such as persistent in learning, loving family, steadfast in living life, and a tolerant personality (3) The objectification of the main character is in the form of activities at the Tebu Ireng Islamic Boarding School, the way of da'wah, characteristics, and the founder of the Nahdlatul Ulama organization.

Keywords : internalization, externalization, and objectivation

PENDAHULUAN

Novel *Mahaguru* karya Damien Dematra adalah novel biografi yang menceritakan tentang kisah hidup pendiri Nahdlatul Ulam yaitu Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari. Novel ini merupakan sekuel kedua dari trilogi *Mahaguru* yang menceritakan perjalanan hidup tokoh utama setelah istrinya dan buah hatinya berpulang kerahmatullah, perjalanan kedua di Mekkah lalu pulang ke kampung halamannya di Jawa dan mendirikan pesantren Tebu Ireng sampai mendeklarasikan organisasi Nahdlatul Ulama.

Hasyim adalah orang yang gigih dalam belajar, tak kenal lelah karena baginya ilmu itu sangat menarik untuk di pelajari. Perjalanan keduanya di mekkah pasca

meninggalnya istrinya ia fokuskan untuk memperluas ilmu agama, ia berguru pada ulama-ulama besar di sana.

Setelah kepulangannya dari Mekkah, ia mendirikan pesantren di desa tebu ireng, jombang. Keinginannya sempat ditolak oleh banyak orang karena desa tebu ireng merupakan sarang penyamun bahkan pelacur, namun atas izin dari ayahnya ia berhasil mendirikan pesantren di desa tersebut dan diberi nama Pesantren Tebu Ireng. Perjuangannya berdakwah di desa tebu ireng tak begitu mudah karena ia harus berhadapan dengan para penyamun, pelacur, bahkan dengan pihak belanda, namun dengan kepribadianya yang tenang dan pantang menyerah, ia dapat memperkenalkan islam yang damai dan mencerahkan sehingga proses islamisasi di

desa tebu ireng berhasil dan pesantren yang diasuh berkembang pesat.

Perjalanan terakhir Hasyim bersama para Kyai besar lainnya mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) bukan tanpa sebab, di tengah-tengah timbulnya masalah di mekkah di mana telah terjadi propaganda madzhab wahabi yang sebagian besar telah melanggar aturan ahlusunah wal jama'ah dan hendak menghancurkan semua peninggalan islam. oleh karena itu, NU didirikan untuk mempertahankan ajaran ahlusunah wal jama'ah. Organisasi tersebut mewadahi para Kyai, terutama bagi kalangan pesantren yang memah secara teguh memegang sistem bermadzhab dalam beragama islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas bahwa novel tersebut mengungkap perjalanan hidup dari tokoh utama yaitu Hasyim. Dalam perjalanannya, tokoh utama banyak mengalami proses sosial dan interaksi sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger untuk meneliti 3 dialektika yakni internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi pada novel tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi pada tokoh utama dalam novel *Mahaguru*, eksternalisasi pada tokoh utama dalam novel *Mahaguru*, dan objektivasi pada tokoh utama dalam novel *Mahaguru*.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang relevan

Pertama, penelitian oleh Sub'qi Eko Mardiyanto berjudul Eksistensi Kirab Sawunggaling sebagai Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Lukman. Penelitian ini mendeskripsikan 3 proses dialektika yakni proses eksternalisasi individu menyesuaikan diri terhadap tradisi yang ada di masyarakat. Objektivasi, individu berada di dalam proses eksternalisasi lanjutan dan memahami bahwa Tradisi itu budaya untuk mengingat leluhur. Internalisasi, individu melakukan pemaknaan terhadap tradisi yang telah dilakukan turun temurun hingga saat ini.

Kedua, penelitian oleh Arufa Jega yang berjudul Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Anak-Anak Mamak Burlan, Pukat, Eliana, Dan Amelia Karya Tere Liye. Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini fokus pada data yang dikumpulkan yaitu Objektivasi yang terdiri dari proses Internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi yang dialami oleh anak-anak dalam novel serial anak anak – anak Mamak Karya Tere Liye

Ketiga, penelitian oleh Achmad Zainul Abidin yang berjudul Konstruksi Perempuan Shalihah Dalam Novel 29 Juz Harga Wanita Karya Ma'mun Affany. Penelitian mendeskripsikan gambaran tokoh perempuan shalihah dan konstruksi tokoh perempuan shalihah dalam novel tersebut.

Keempat, penelitian oleh Ema Frinentia Liberta yang berjudul Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Novel *Mata Karya Okky Madasari* (Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger). Penelitian ini mendeskripsikan

proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi tokoh anak dalam serial novel *Mata Karya Okky Madasari*.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya karena fokus pada konstruksi sosial yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Mahaguru* karya Damien Dematra.

Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Konstruksi sosial adalah sebuah pendekatan sosiologi sastra yang didalamnya terdapat pemahaman bahwa masyarakat adalah produk dari manusia. Teori konstruksi sosial pertama kali dibawa oleh Peter L Berger. Konstruksi sosial menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen : eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann 1990: 185). Momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun bisa dikatakan bahwa tiga momen tersebut saling berkesinambungan antara momen satu dan lainnya sehingga membentuk konstruksi sosial.

Internalisasi adalah pengenalan individu kepada dunia sosiokulturalnya atau proses identifikasi diri. Individu berusaha menarik realitas sosial kedalam dirinya sendiri. Proses pengenalan individu terjadi akumulasi respon sehingga individu menginternalisasikan nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain. Dalam proses internalisasi, individu dapat dikatakan telah mengidentifikasi dirinya dalam lingkungan sosiokulturalnya. Proses internalisasi terjadi atas dua proses yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi daladi m keluarga, proses ini dialami pada masa anak-anak. Sosialisasi sekunder adalah kelanjutan dari sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder dialami pada masa dewasa.

Eksternalisasi merupakan usaha penyesuaian diri individu terhadap dunia sosiokulturalnya Pada tahap eksternalisasi, individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya menggunakan Bahasa maupun tindakan tergantung situasi yang dialami oleh individu tersebut. Individu menggunakan bahasa untuk beradaptasi dengan dunia sosiokulturalnya, dan tindakan mereka juga beradaptasi dengan dunia sosiokulturalnya. Individu mengonstruksi sesuatu maupun membentuk suatu pemamahan menggunakan penegalaman sebagai dasarnya.

Menurut Berger, masyarakat merupakan produk manusia, berpegang pada fenomena eksternalisasi (Peter L Berger dan Thomas Lukman, 2012:175). Objektivasi adalah bentuk hasil yang diraih, dalam bentuk mental atau fisik yang berasal dari fenomena eksternalisasi manusia tersebut kemudian mengalami pelembagaan atau institusionalisasi. Dalam poses objektivasi, Pelembagaan berasal dari proses pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Ketiga momen tersebut akan terjadi terhadap individu secara simultan dan terus menerus sehingga momen tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial adalah teori yang menggambarkan sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi sosial, dimana individu secara menciptakan realitas sosial dialaminya secara terus menerus. Konstruksi sosial terbentuk melalui tiga momen dialektika simultan yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. internalisasi adalah dasar pemahaman bagi individu mengenai dunianya melalui proses sosialisasi dan identifikasi diri. Eksternalisasi adalah proses adaptasi diri melalui ekspresi maupun tindakan individu terhadap dunianya. Objektivasi adalah hasil yang diraih individu melalui proses eksternalisasi secara terus menerus sehingga terjadi pelembagaan atau institusionalisasi.

Adanya fenomena yang terjadi pada novel *Mahaguru* karya Damien Dematra yakni perjalanan tokoh utama jika dilihat menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger bahwa tokoh utama menciptakan realitas sosial melalui interaksi-interaksi sosial yang dialaminya. Dalam konstruksi sosial ada tiga momen, pertama proses internalisasi dimana tokoh utama mengidentifikasi diri dan mengalami dua proses sosialisasi, sosialisasi primer dan sekunder. Kedua, proses eksternalisasi dimana tokoh utama berusaha beradaptasi dengan lingkungannya yang dibuktikan melalui Bahasa maupun tindakan. Proses terakhir yaitu objektivasi, dimana tokoh utama berada pada tahap eksternalisasi lanjutan yang dilakukan secara terus menerus sehingga mengalami pelembagaan atau institusionalisasi.

METODE

Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan hasil berupa unit-unit teks yang berhubungan konstruksi sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami isi dari novel secara menyeluruh dengan cara menafsirkan dan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:36).

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mahaguru* karya Damien Dematra yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011. Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang berhubungan dengan konstruksi sosial yaitu proses internalisasi, proses eksternalisasi, dan proses objektivasi yang terdapat pada kutipan novel *Mahaguru* karya Damien Dematra.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pelacakan pada pustaka yang berkaitan dengan data penelitian (Ahmadi, 2019 : 242-247). Peneliti mengumpulkan buku, skripsi, jurnal, dan buku teori sastra yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Membaca novel *Mahaguru* secara insentif.

2. Menandai, mengumpulkan unit-unit teks yang berhubungan dengan konstruksi sosial.
3. Menentukan data tokoh utama yang sesuai dengan konstruksi sosial.

Teknik Analisis Data

. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Teknik deskriptif analitik merupakan cara untuk mendapatkan pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dengan mendeskripsikan fakta-fakta (Ratna, 2013:53). Teknik analisis ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian.

Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis. Data berupa unit teks yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
2. Menganalisis data yang sudah terkumpul dan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitiann.
3. Membuat simpulan berdasarkan pada hasil yang diperoleh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang konstruksi sosial tokoh utama dalam novel *Mahaguru* karya Damien Dematra. Dalam konstruksi sosial terdapat tiga dialektika simultan yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. setelah mengalami tiga momen tersebut terbentukkan konstruksi sosial.

1. Internalisasi Tokoh Utama

Internalisasi adalah proses individu dalam melakukan identifikasi diri yang berada di tengah lembaga sosial, sehingga individu menjadi anggota dari lembaga sosial tersebut. Internalisasi berfokus pada penyerapan kembali realitas manusia dalam dunia objektif dari kesadaran yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial secara subjektif. Proses internalisasi merupakan proses individu untuk memahami dunia yang berasal dari tempat ia melakukan aktivitas sehari-hari. Proses internalisasi sangat berpengaruh bagi tokoh utama. Proses internalisasi mengambil peran dan Peran tersebut berpengaruh bagi sekitarnya. Internalisasi meresap pengetahuan dan realitas sosial. Karena hal tersebut, manusia merupakan produk masyarakat. Proses internalisasi terjadi dalam dua proses. Sosialisasi primer yang terjadi dalam keluarga. Sosialisasi sekunder terjadi pada sebuah kelembagaan yang luas.

Tokoh utama yaitu KH Hasyim As'ary digambarkan berasal dari keluarga yang religius hal ini dibuktikan pada data berikut :

“Ayahnya, Kiai As'ary, pendiri Pesantren Keras di Desa Keras yang terletak di sebelah selatan Jombang. Saat Hasyim Berumur enam

tahun, ayahnya membangun desa yang tandus dengan penduduk yang apatis dan mengembangkannya menjadi salah satu pusat agama Islam yang berhasil mengubah karakter penduduk menjadi orang—orang shaleh dan mengikuti jalan hidup sesuai syariat.” (Dematra, 2011:6)

Pada data di atas, peran orang tua sangat penting dalam proses internalisasi dan sangat berpengaruh terhadap membangun sebuah pemahaman. Seperti halnya pada Hasyim, beliau berasal dari keluarga yang religius, ayahnya adalah pengasuh sekaligus pendiri pondok Pesantren, sudah sepatutnya beliau sejak dari kecil diajarkan mengenai ajaran-ajaran agama islam sehingga menjadi pribadi yang berpegang teguh pada ajaran yang dianutnya dan taat pada Tuhanya. Hal ini dibuktikan pada data berikut :

“Hasyim akan ke Mekkah Bu” kata Kiai Asy’ary pada istrinya. Mata wanita yang berusia sekitar awal empat puluh itu memecikkan pijar terkejut, namun karena melihat suaminya tetap tenang, ia pun menunggu untuk mendengarkan cerita hasyim. Ia dan Asy’ari telah menyerahkan putra-putri mereka semua kedalam tangan Allah dan mereka tahu, Hasyim adalah seorang pengabdikan Allah sejati yang akan berjalan dalam pengembaraannya sendiri sampai ia merasa sudah sampai untuk kembali. (Dematra,2011:8)

Data di atas memperkuat bahwa Hasyim adalah hamba Allah yang taat. Walaupun kedua orang tuanya khawatir tentang keinginan Hasyim untuk pergi ke Mekkah, mereka tetap tenang karena telah menyerahkan putra-putrinya kedalam tangan Allah dan mereka yakin bahwa Allah selalu melindungi putranya di manapun ia berada karena Hasyim selalu menyertakan Allah disetiap perjalanannya. Hal itu membuktikan bahwa anak yang baik tercipta dari keluarga yang baik, sejalan dengan teori konstruksi sosial yaitu masyarakat adalah produk dari manusia.

Dalam proses internalisasi, tokoh utama memiliki keistimewaan berupa kecerdasan di atas rata-rata. Hal itu dibuktikan pada data sebagai berikut :

Hasyim pun membacanya dengan fasih, membuat murid lain diam-diam melirik kepadanya. Tidak banyak yang mengetahui bahwa sejak kecil ia memiliki kecerdasan jauh di atas rata-rata temanya yang lain. Ia dididik untuk membaca AL-Qur’ an oleh Kakeknya, Kiai Usman, pendiri Pesantren Gedang di Jombang sampai usia enam tahun sebelum ayahnya pergi ke desa Keras untuk mendirikan pesantren di sana. Hasyim muda telah mengajar kitab Arab di pesantren ayahnya sejak berumur 13 tahun dan Kitab Arab dibacanya sebagai bahan pelengkap dan didalamnya karena keinginannya sendiri!. (Dematra,2011:35).

Pada di atas, Hasyim mendapatkan internalisasi berupa keistimewaan yaitu kecerdasan jauh di atas rata-rata temanya yang lain dan pada usia 13 tahun, beliau telah mengajar kitab arab di pesantren ayahnya. Pada data di atas juga terdapat sosiologi primer berupa pembelajaran tentang membaca AL-Qur’an, bahwa Hasyim telah dididik untuk membaca AL-Qur’an oleh kakeknya di pesantren Gedang sampai usia enam tahun.

Berikut adalah penjelasan bahwa Hasyim mengalami proses sosialisasi sekunder berupa pengajaran khusus yang akan dilakukan oleh gurunya kepadanya.

“Syekh” katanya dengan terharu.

“Aku akan mengajarmu khusus. Kau akan kubimbing sampai menguasai hadist. Aku telah belajar banyak dan masih harus banyak belajar, tapi apa yang telah kupelajari akan kubagikan kepadamu”

Hasyim menatapnya dengan ucapan syukur. “Alhamdulillah. Terima kasihku kepadamu tidak pernah cukup, Syekh”

“Berterima kasihlah kepada Allah.” Tanganya dieratkan kepada bahu Hasyim, dan kemudian terdengar suara adzan. (Dematra,2011:36)

Pada data di atas, Syekh Mahfudz sekaligus gurunya Hasyim mengatakan bahwa ia akan dibimbing khusus mengenai ilmu hadist sampai benar-benar menguasainya. Ilmu hadist yang dipelajari oleh Hasyim akan memberikan pengaruh baginya dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan bersosialnya karena ilmu hadist adalah sumber hukum kedua dalam ajaran islam setelah AL-Qur’an. data tersebut menunjukkan bahwa Hasyim telah mengalami sosiologi sekunder, kelanjutan dari sosialisasi primer. Sosialisasi ini terjadi pada sebuah kelembagaan yang luas dan dialami pada masa dewasa yang telah memasuki lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam proses internalisasi, Hasyim juga mendapat nasehat dari gurunya, Syekh Nawawi untuk menjadi muslim baik. Melalui penjelasan pada kutipan berikut :

Sang Syekh hanya tersenyum dan berkata “Jadilah seorang muslim yang baik. Seperti Sabda Nabi, ‘Baiklah kau menjadi guru yang mengajar. Jika tak sanggup, hendaklah menjadi murid yang belajar. Kalau tidak sanggup, sekurang-kurangnya hendaklah kamu jadi pendengar dari pelajaran-pelajaran yang baik itu. Janganlah sekali-kali kamu menjadi orang yang keempat, di luar golongan tiga ini, karena yang demikian itu akan merugikan kamu.” (Dematra,2011:79)

Pada data di atas, kutipan nasehat tersebut adalah pemahaman sekaligus perintah untuk menjadi muslim yang baik sesuai dengan apa yang di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. Seorang muslim yang baik adalah guru yang mengajar. Jika tidak sanggup hendaknya

menjadi murid yang belajar. Jika tidak sanggup, minimal menjadi pendengar dari pelajaran-pelajaran yang baik. Guru berperan besar dalam mentransformasikan pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Pada kutipan di atas Syekh Nawawi berperan sebagai guru yang telah mentransformasikan pengetahuan berupa nasehat kepada Hasyim.

Hasyim terdiam, hatinya mendorongnya untuk melakukan suatu hal, namun ia masih menunggu petunjuk yang jelas, “Pemikiran Abduh rasional, tapi Mas gak setuju kalau umat islam gak pake Madzhab lagi. Justru Madzhab yang berbeda-beda ini membuat umat Muslim bisa mengerti Al-Qur’an dan hadist.”

Dan mengertilah sang adik ipar, bahwa telah lahir seorang Syekh baru di tanah arab, yang memiliki pemikirannya sendiri, seseorang yang telah matang. (Dematra,2011:85)

Pada data di atas menunjukkan bahwa Hasyim mempunyai dasar pemikiran sendiri atas apa yang terjadi. Ia menghargai pemikiran Syekh Abduh yang rasional, namun ia tidak setuju jika umat islam tidak memakai Mazhab dalam menjalankan ajaran Islam, karena bermazhab itu sangat penting bagi orang Bergama agar pemahaman dan praktik agamanya benar. Ia juga menuturkan bahwa perbedaan para Mazhab ini justru membuat umat Muslim bisa mengerti tentang Al-Qur’an dan Hadist. Data di atas juga menunjukkan bahwa Hasyim telah mempunyai pemahaman sendiri berupa pemikiran bahwa ia tak setuju jika umat islam tidak memakai Mazhab dalam menjalankan ajaran islam.

Ia melihat santrinya yang telah berkumpul di ruang utama. Sejauh ini ia belum membagi jenjang tingkatan. Mereka hanya dibagi berdasarkan kitab demi kitab sampai kitab itu khatam. Ia tersenyum,. Kalau dalam soal mengaji, para santri itu tidak seperti ketika bangun. Mereka jauh lebih rajin.

Ia berjalan masuk ke dalam kelasnya dan mulai mengajar, seluruh kitabnya ditulis menggunakan Bahasa arab dan ia menggunakan huruf pegon.

“Tentang tauhid, keesaan Tuhan, maka Rasul bersabda bahwa iman adalah perbuatan yang di cintai Allah dan menyekutukan-NYA adalah kebalikan dari iman.” Ia menatap para santrinya. Ada dua sistem pengajaran yang biasa dipakai dalam pesantren, dan saat itu Hasyim memakai sistem bandongan. (Dematra,2011:224-225)

Data di atas menunjukkan bahwa dalam realitas subjektif, Hasyim digambarkan sebagai seorang Kyai yang mengajar di sebuah pesantren. Identitas Hasyim sebagai seorang Kyai terbentuk dari proses sosial yang dijalaninya, ia sejak kecil telah tumbuh di dunia

pesantren dan telah berguru kepada Ulama-ulama besar yang ada di Mekkah maupun di Indonesia. Proses tersebut berpengaruh pada identitas sosial Hasyim sebagai seorang Kyai seperti membagi tingkatan santri berdasarkan kitab demi kitab yang diajarinya sampai kitab itu selesai dan mengajar para santrinya menggunakan sistem bandongan. Sistem bandongan adalah sistem satu arah, yakni guru mengajar dan para murid menerimanya.

2. Eksternalisasi Tokoh Utama

Eksternalisasi adalah tahap dimana seorang individu berusaha menyesuaikan diri kedalam dunia sosiokulturalnya. Usaha yang dilakukan berupa Bahasa maupun tindakan. Pada tahap ini Hasyim beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dimana ia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sosiokulturalnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut :

Suasana saat itu dipenuhi lantunan-lantunan kalimat suci dalam Bahasa Arab dari tiap pelosok, tempat para Syekh mengajar. Mereka memiliki tempatnya masing-masing, di depan mereka wajah para murid bercahaya didepan sinar lampu lilin yang mereka pegang. Kakbah yang besar dan megah terlihat mulai samar-samar dalam keremangan malam. Langit sedang bersih dan bulan mulai bersinar menerangi teduhnya suasana temaram.

Ia tersenyum menatapnya dan menarik napas dalam-dalam.

Di sinilah tempatnya. Ia merasa demikian menyatu dengan tempat itu dengan lantunan baik-bait Al-Qur’an dan kitab-kitab yang sedang dipelajari. “Terima kasih Allah” bisiknya pelan, saat semilir angin membelai wajahnya ia berjalan kembali ke kelas Syekh Mahfudz. Anis telah duduk di kelas pengajaran berbeda dan Hasyim membiarkannya. Hasyim telah mengetahui apa yang harus dikerjakannya. Dari jauh, ia melihat Syekh memanggilnya untuk duduk di depan. (Dematra,2011:36-37)

Data di atas menunjukkan bahwa Hasyim telah mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya yaitu di Mekkah. Di mana ia berada didalam sebuah lingkungan yang dipenuhi dengan lantunan-lantunan kalimat suci dalam Bahasa Arab dari tiap pelosok Negeri, maka secara tidak langsung ia akan menyesuaikan diri dengan apa yang terjadi di lingkungan tersebut. Penyesuaian diri dibuktikan bahwa ia telah merasa demikian menyatu dengan tempat itu, dengan lantunan bait-bait Al-Qur’an dan kitab-kitab yang sedang dipelajari oleh para murid-murid di sekitarnya dan ia juga telah mengetahui apa yang dikerjakannya, yaitu bergabung dengan para murid lainnya untuk mengikuti pembelajaran dengan gurunya, Syekh Mahfudz.

Melalui momen eksternalisasi, individu menggunakan Bahasa maupun tindakan sebagai usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hasyim

digambarkan sebagai orang yang gigih dalam belajar, tindakanya terdapat dalam kutipan berikut :

Hasyim tertawa. “Ilmu itu menarik, aku memang belajar semuanya sama Syekh Khatib.”

“Tapi Mas juga belajar sama Syekh Shata dan Syekh Dagistani, yo”

“Iyo”

“Terus shubuh belajar *ambek* Syekh Mahfudz? *Kesusu tenan!*”

Hasyim tertawa. “Ora. Kan gak tiap hari aku belajar sama mereka. Tiap minggu Cuma beberapa kali. Kalau sudah baca kitab. Aku gak bisa berhenti.” (Dematra,2011:82)

Data di atas menunjukkan bahwa Hasyim adalah orang sangat gigih dalam belajar. Baginya, ilmu itu menarik, ia tidak bisa berhenti untuk membaca kitab. Selain belajar pada Syekh Khatib, ia juga belajar kepada Syekh Shata, Syekh Dagistani, dan Syekh Mahfudz.

Hasyim adalah orang yang sangat menyayangi istrinya. Walaupun istrinya belum bisa memberinya keturunan, ia tetap menyayangnya dengan sepenuh hati. Hal tersebut terdapat pada data berikut !

“Pak, aku....” Bibir mungil itu bergetar. “Aku belum bisa ngasih Bapak anak.” Mata itu terlihat demikian sedih, namun Hasyim tersenyum padanya dan membelai wajahnya dengan cinta. Ia sangat menyayangi pendamping hidupnya, apalagi istrinya selalu mengerti dirinya dan tidak pernah sekali pun mengeluh sekalipun harus melintasi jalanan yang berat, sewaktu di kapal, sewaktu di mekkah. Mata itu selalu menatapnya dengan penuh cinta. “Anak itu titipan dan rezeki dari Allah, Nyai. Kita pasrahkan pada Kanjeng Gusti. Kalau sudah waktunya, Kanjeng Gusti akan ngasih.” (Dematra,2011:128-129)

Data di atas menunjukkan bahwa Hasyim adalah orang yang sangat menyayangi istrinya. Walaupun istrinya belum bisa memberikan keturunan, ia tetap tersenyum padanya dan membelai wajahnya dengan penuh cinta. Ia sadar bahwa istrinya adalah orang yang selalu mengerti dirinya dan tidak pernah mengeluh sekalipun harus melewati jalanan yang berat seperti ketika di dalam kapal dan sewaktu berada di mekkah. Ia menyakinkan pada istrinya bahwa anak adalah titipan dan rezeki dari Allah, kalau sudah waktunya, Allah akan memberinya.

Hasyim digambarkan sebagai seseorang yang sangat tabah dalam menjalani kehidupannya. Ketabahan hasyim terbentuk melalui pegalaman-pegalaman pahit yang menimpanya.

Hasyim tak dapat merasakan tetesan air mata yang mengalir turun tanpa henti. “*Inna lillahi wa inna ilaihi roji’un*,” bisiknya pelan,

melihat adiknya meninggal dengan senyum. Ia menutup mata adiknya kemudian berdiri pelan dan melangkah bak orang yang tidak tahu ke mana akan melangkah.

Satu persatu orang yang diajak ke sana meninggal... hanya tinggal dirinya. ia melihat Duranjana duduk sambil bersila sambil menunggu. Ia menoleh waktu Hasyim berjalan keluar. Demi melihat wajah yang basah itu, ia berbisik pelan, “*Inna lillahi wa inna ilaihi roji’un*, semua milik Allah dan kepada-NYA semua kembali,” bisiknya.

Hasyim melihat sebuah gundukan tanah merah yang ketiga di samping kuburan istri dan bayinya. Ia membungkuk dan mencium tanah, menangis tanpa suara, berdo’a kepada Allah. Ia tahu dalam banyak hal, ia tak mampu melawan kodrat dan kehendak Allah. Ia hanya dapat menerimanya. (Dematra,2011:46)

Data di atas menunjukkan ketabahan Hasyim dalam menjalani kepahitan hidup. Satu persatu orang diajaknya ke Mekkah meninggal dunia, istri dan bayinya kemudian disusul oleh adiknya. Namun ia hanya bisa menerimanya, ia tak mampu melawan takdir Allah. ia memiliki keyakinan bahwa semuanya adalah milik Allah dan akan kembali padaNYA.

Menurut Berger, masyarakat merupakan produk manusia, berpegang pada fenomena eksternalisasi (Berger dan Lukman, 2012:175). Masyarakat yang baik akan menghasilkan produk yang baik. Secara struktur sosial Hasyim berasal dari keluarga berkecukupan yang memegang erat ajaran islam, dengan demikian produk yang dihasilkan akan baik pula. Perbuatan baik Hasyim terdapat pada data berikut :

Mener De Groot memperhatikan seluruh prosesnya dengan diam dan melihat walau putranya tidak langsung membaik, ia dapat tersenyum dan cahaya di matanya telah kembali.

Hasyim berpamitan padanya dan Meneer De Groot cepat-cepat merogoh saku dan memberikan sekantong uang kepada Hasyim, namun Hasyim berkata padanya, “Saya tidak memungut biaya, Meneer. Saya melakukannya karena Allah memerintahkan kami untuk saling menolong.” (Dematra,2011:215)

Pada data di atas Hasyim mempunyai sikap yang baik yaitu menolong tanpa pamrih. Ia mengobati putra Meneer De Groot yang sedang sakit. Meneer De Groot melihat walau putranya tidak langsung membaik, ia dapat tersenyum dan cahaya di matanya telah kembali. Lalu meneer memberikan sekantong uang kepada Hasyim namun ia menolaknya karena tidak memungut biaya dan apa yang dilakukannya semata-mata karena Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong.

Hasyim merupakan pribadi yang toleran. Walaupun ada orang yang berbeda pendapat denganya, ia tetap menghormatinya. Sikap toleransi Hasyim tertuang pada data berikut :

“Ada apa sebenarnya dengan beduk ini, Kiai?”

“Kawanku menganggapnya bid'ah karena Nabi tidak memakai beduk untuk memanggil umat bershalat, karena beduk sudah ada sebelum islam datang ke tanah jawa.”

“Dan kita?”

“Tidak ada masalah untuk kita,” jawab Hasyim tenang. “Ini bukan masalah ibadah, hanya masalah budaya. Memakai beduk tidak akan mempengaruhi shalat kita pada Allah.” Hasyim terdiam sejenak, kemudian melanjutkan, “Tapi perbedaan ini bukan hal utama. Tidak ada yang perlu diperdebatkan. Ia kawan saya dan saya ingin menghormatinya. Apalagi ia sudah datang dari Yogyakarta. Kita harus selalu menghormati tamu kita.” (Dematra, 2011:246)

Pada data tersebut Hasyim memiliki sikap toleransi yang dibuktikan dengan menghormati orang yang berbeda pendapat dengannya. Hasyim menyuruh santrinya untuk melepas beduk yang ada di depan pesantren karena ia akan kedatangan tamu sekaligus kawan seperjuangannya dari Yogyakarta. Kawannya menganggap bahwa beduk adalah bid'ah karena Nabi tidak memakai beduk untuk memanggil umat islam menunaikan ibadah shalat alasannya adalah beduk sudah ada sebelum islam datang ke tanah jawa. Hasyim tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat antara ia dan kawannya, karena ini hanyalah masalah budaya bukan masalah ibadah dan memakai beduk juga tidak akan mempengaruhi shalatnya seorang muslim. Menurutnyanya, perbedaan bukanlah hal yang utama dan tidak ada yang perlu diperdebatkan, apalagi yang datang adalah kawannya dari Yogyakarta dan ia ingin menghormatinya.

3. Objektivasi Tokoh Utama

Objektivasi merupakan bentuk hasil yang diraih dari eksternalisasi yang kemudian terjadi pelembagaan atau institusionalisasi. Hasyim digambarkan telah mendirikan pesantren Tebu Ireng yang terletak di desa Tebu Ireng, jombang. Pelembagaan yang terjadi dalam novel tersebut adalah Pesantren Tebu Ireng.

Ia berjalan ke tempat para santri, kemudian memukul kentongan dari satu kamar ke kamar lain. “Bangun! Bangun! Bangun!” teriaknya. Tidak pernah para santri itu bangun dengan sendirinya. Tidur bukanlah hal penting bagi Hasyim dan para santrinya harus memiliki sikap seperti itu pula. Ia yakin dengan latihan. Tubuh akan terbiasa.

Para santri mendesah. Hari itu hari ahad dan ayam tetangga pun belum berkokok. Hasyim berwudhu, melihat para santri mengikutinya. Sebagian masih dengan mata setengah terpeleceh, beberapa pekerja ikut bersama mereka, kemudian ia mulai memimpin shalat shubuh, setelah itu memulai bacaan *wirid*.

Cukup bacaan panjang yang dilakukannya, kemudian ia meminta Sapto mengambil kitab *Al-Syifa Fi Huquq Al-Mustafa* karya Al-Qadhi 'Iyadh. Mereka memegang sebatang lilin dan mendengarkan Hasyim mengajar (Dematra, 2011:222)

Pada data tersebut adalah aktivitas Hasyim dan para santrinya. Hasyim mulai berwudhu dan melihat para santri mengikutinya kemudian melaksanakan shalat shubuh berjamaah, lalu memulai bacaan *wirid*, setelah itu mulai mengajar kitab *Al-Syifa Fi Huquq Al-Mustafa* karya Al-Qadhi 'Iyadh. Sholat shubuh berjamaah, *wirid*, dan belajar kitab mewarnai suasana pesantren dengan indah. Habitiasi yang dilakukan oleh Hasyim dengan para santrinya akan menciptakan sikap kebaikan seperti bangun dari tidur untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah, *wirid* dan belajar kitab. Hasyim yakin para santrinya akan mulai terbiasa dengan apa yang dilakukannya.

Manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagai seorang Kyai yang mengajar di pesantren, aktivitas sehari-hari Hasyim juga berlandaskan ajaran agama islam. Hal itu terbukti pada kutipan berikut :

Setelah makan, ia melakukan muroja'ah-mengulang hafalan-hafalan Al-Qur'an dan para santrinya dengan senang menyimaknya karena ia melantunkannya dengan demikian indah dan penuh perasaan. Di antara lampu minyak dan menerangi kesunyian malam. Ia melakukannya sampai menjelang pukul sebelas dan tiba waktunya untuk menyendiri dan bermeditasi sebelum ia tidur selama satu atau dua jam.

Dan jadwal harian Hasyim tidak pernah berubah secara metodis dan sistematis, kecuali setiap hari selasa dan jum'at, dimana ia pergi ke sawah dan ladang untuk mengurus pekerjaannya dan berkunjung ke tempat keluarga dan handai tolan. (Dematra, 2011:227)

Pada data di atas Hasyim melakukan kegiatan berupa muroja'ah atau mengulang hafalan-hafalan Al-Qur'an. Para santrinya pun dengan senang hati untuk menyimak dan mendengarkannya, karena ia melantunkan ayat-ayat AL-Qur'an dengan merdu dan penuh penghayatan. Aktivitas sehari-hari Hasyim terjadwal dan tidak pernah berubah secara metodis dan sistematis kecuali hari selasa dan jum'at, karena pada hari itu, ia bercocok tanam di sawah dan ladang, dan berkunjung ke tempat keluarganya.

Ia teringat pada kiai kawan-kawannya, yang berada di sana sekaligus menjadi santrinya untuk memperdalam hadist dan Al-Qur'an. “Dakwah di zaman Nabi lebih mengutamakan cinta daripada revolusi membabi buta” ia tersenyum kemudian berkata, “Aku gak bisa *mekso* orang dengerin aku berkata tentang kebenaran, meskipun orang itu orang yang aku

cintai sekalipun, walaupun aku ingin sekali orang itu melakukannya.” (Dematra,2011:187)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa Hasyim tidak memaksa maupun melakukan kekerasan dalam menyiarkan agama islam seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, Beliau lebih mengutamakan cinta daripada revolusi membabi buta. Hasyim tidak bisa memaksa orang untuk mendengarkan apa yang dikatakannya walupun itu benar.

Kedua kawanya itu tahu sekarang, diantara ratusan bukunya, ribuan jam waktu zikir, shalat, dan belajarnya, mereka memahami Kiai yang masih muda menjadi buah bibir di seantero nusantara dan Mekkah. laki-laki itu telah memiliki kearifan jauh melebihi usianya yang dua puluh Sembilan tahun. (Dematra,2011:187)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa Hasyim telah memiliki kearifan yang jauh melebihi usianya yang masih muda yaitu dua puluh Sembilan tahun karena itu, ia menjadi buah bibir di seantero nusantara dan Mekkah. Dalam pandangan masyarakat, Hasyim menjadi realitas sosial objektif.

Pamor pesantren itu semakin tinggi. Banyak hal menarik dari pesantren itu, namun yang paling utama adalah karena karisma sang guru, kepandaian, dan kemampuannya mengajar, prinsipnya yang welas asih, dan juga materi lanjutan dan hadis yang tergolong pelajaran baru bagi mereka. (Dematra,2011:193)

Pada data tersebut menunjukan bahwa pesantren yang didirikan oleh Hasyim semakin terkenal, banyak hal menarik di pesantren itu. Namun yang paling utama adalah karisma, kepandaian, kemampuan mengajar, prinsipnya yang welas asih, materi lanjutan dan hadits yang diajarkan oleh Hasyim. Dalam poses objektivasi, Pelembagaan berasal dari proses pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari kemudian menjadikanya ciri khas . Pesantren itu ada karena seorang Kyai yang mengasuhnya, seperti halnya Hasyim yang mengasuh pesantren Tebu Ireng dan berdasarkan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan olehnya di dalam pesantren akan membentuk suatu ciri yang khas baginya seperti karisma, kepandaian, kemampuan mengajar, dan prinsipnya yang welas asih.

Objektivasi adalah hasil yang diraih oleh manusia dari proses eksternalisasi. Dalam kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya (Peter L. Berger, 1990:19).

Ia membuka matanya dan mengangguk. “Ya. Jamiah ini akan mengirim utusanya ke Mekkah. Jamiah Nahdlatul Ulama. Kebangkitan Para Ulama.” Ia terdiam.

Sebuah organisasi baru yang akan mewadahi para Kiai.

Dimulai dari tarikan napasnya, kunci yang dibawanya, dan guaraian tinta yang mengukir kalimat-kalimat risalah. (Dematra,2011:345)

Data di atas menunjukkan telah terbentuknya sebuah organisasi baru yang bernama Jamiah Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh Hasyim dan kawan-kawan. Organisasi tersebut mewadahi para Kyai, terutama bagi kalangan pesantren yang memah secara teguh memegang sistem bermadzhab dalam beragama islam. Hasyim adalah ulama terkemuka di Indonesia sekaligus pendiri Organisasi Nahdlatul Ulama yang saat ini dikenal sebagai Hadratus Syaikh Hasyim Asy,ari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai kontruksi sosial tokoh utama dalam novel *Mahaguru* karya Damien Dematra menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger, diperoleh tiga hasil penelitian yakni internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi pada tokoh utama yaitu Hasyim. Internalisasi pada Hasyim berupa sosiologi primer, sosialisasi sekunder, dan terbentuknya identitas. Sosioalisasi primer berupa peran dan pengaruh orang tua pada Hasyim, sosiologi sekunder berupa pengajaran dan nasehat, dan terbentuknya identitas Hasyim sebagai Kyai yang mengajar di pesantren.

Eksternalisasi pada Hasyim yaitu berasal dari keluarga yang terpuji dalam pandangan masyarakat sekitar, penyesuaian diri, dan sikap yang dimilikinya. Penyesuaian diri berupa adaptasi yang dilakukan oleh Hasyim terhadap lingkungan barunya. Sikap yang dimiliki oleh Hasyim yaitu gigih dalam belajar, menyayangi keluarga, tabah dalam menjalani kehidupan, dan pribadi yang toleran.

Objektivasi pada Hasyim berupa kegiatan di Pesantren Tebu Ireng, cara dakwah, ciri khas, dan Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Kegiatan di pesantren Tebu Ireng berupa habituasi yang dilakukan oleh Hasyim dengan para santrinya akan menciptakan sikap kebaikan seperti bangun dari tidur untuk melaksanakan sholat shubuh berjamaah, wirid dan belajar kitab. Hasyim yakin para santrinya akan mulai terbiasa dengan apa yang dilakukanya. Cara dakwah yaitu Hasyim tidak memaksa maupun melakukan kekerasan dalam menyiarkan agama islam seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ciri khas dari Hasyim karisma, kepandaian, kemampuan mengajar, dan prinsipnya yang welas asih. Hasyim juga telah mendirikan sebuah organisasi yang bernama Jamiah Nahdlatul Ulama, mewadahi para Kyai terutama bagi kalangan pesantren yang memah secara teguh memegang sistem bermadzhab dalam beragama islam.

Saran

Penelitian ini hanya mengungkap sebagian kecil dari novel Mahaguru. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian terhadap novel Mahaguru menggunakan aspek kajian yang berbeda seperti Psikologi sastra dan teori sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik : Graniti.
- Berger, Peter. L dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta :LP3ES.
- Berger. 1985. *Humanisme Sosiologi*. Jakarta : PT. Inti Sarana Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2013. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Damien Dematra. 2011. *Mahaguru*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Berger, Peter Ludwig & Thomass Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality : A treatise in the Sociology of knowledge*. New york : Penguin Books.
- Burhan Bungin, 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta : Kencana.
- Sulaiman, Aime. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4.1 (2016): 15-22.
- Dharma, Ferry Adhi. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018, 7.1: 1-9.
- Arufa, Jega. 2015. *Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Anak-Anak Mamak Burlan, Pukat, Eliana, Dan Amelia) Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Diss. Universitas Airlangga.
- Sub'qi Ekko Mardiyanto, 2020. *Eksistensi "Kirab Sawunggaling" Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann*. Diss. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Juwariyah, Anik. *Realitas Sosial Dan Kulturallangen Tayub Nganjuk Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Diss. Universitas Airlangga, 2012.